

Penerapan Fungsi Manajemen Pada Gerakan Dakwah Di Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara

Rahma Sari Manurung^{1*}, Faridah²

^{1 2} Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Rahma0104202103@uinsu.ac.id
faridahyafizham@uinsu.ac.id

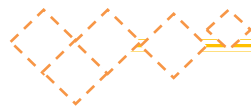
ABSTRACT

The purpose of this research is to understand how planning is applied in the da'wah movement and leadership of Muhammadiyah regions in Sumatra. The theory used is the management theory of Abdul Rofiq, with a qualitative approach to collecting data through interviews, observation, and documentation. The results showed that the movement of the North Sumatra Muhammadiyah regional leadership through Bil-Lisan, Bil-Hal and bi tadwin. as for Takhīṭ (da'wah planning) PWM leadership is by determining which locations need da'wah handling, what kind of financing. And usually, the planning carried out needs deliberation with other members. Tanzīm (organizing/preparing da'wah) carried out by PDM can make da'wah activities run smoothly and in accordance with planning and neatly arranged through the membership structure. Tawjīh (mobilisation/direction of da'wah) PWM said that the implementation of da'wah will be carried out after previous deliberations or da'wah planning. Before sending a da'i who will give da'wah, PDM ensures that there is already material and that the da'i has good communication skills and is good at adjusting to the culture of the community. Riqā'bah (control and evaluation of da'wah) This da'wah supervision itself is carried out by PDM vertically in each region in accordance with the tanfidz of each Muhammadiyah region, each of which has a member as a supervisor during da'wah. If da'wah is not carried out and there are deviations, Muhammadiyah itself will not hesitate to reprimand, evaluate and expel members. Of course, in the delivery there are challenges and obstacles, but the leadership can provide solutions with the strategies that have been implemented. In conclusion, by implementing systematic and measurable planning, the da'wah movement under the leadership of Muhammadiyah North Sumatra can achieve its goals more effectively and efficiently, having a positive impact on the local community.

Keywords: *Implementation of Planning Function; Muhammadiyah; North Sumatra; Regional Leadership; Tabligh Assembly*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana perencanaan diterapkan dalam gerakan dakwah dan kepemimpinan daerah Muhammadiyah di Sumatera. Teori yang digunakan adalah teori manajemen dari Abdul Rofiq, dengan pendekatan kualitatif untuk mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gerakan Pimpinan wilayah Muhammadiyah Sumut melalui Bil-Lisan, Bil-Hal dan bi tadwin. adapun Takhīṭ (perencanaan dakwah) pimpinan PWM yaitu dengan menentukan lokasi mana yang kiranya perlu penanganan dakwah, pembiayaan seperti apa. Dan biasa perencanaan yang dilakukan perlunya musyawarah dengan anggota lain. Tanzīm (pengorganisasian / penyusunan dakwah) dilakukan oleh PDM ini dapat membuat kegiatan dakwah berjalan lancar serta sesuai dengan perencanaan dan tersusun rapi melalui struktur



keanggotaan. *Tawjih* (penggerakan/pengarahan dakwah) PWM mengatakan bahwa pelaksanaan dakwah akan dilakukan setelah musyawarah atau perencanaan dakwah sebelumnya. Sebelum menurunkan seorang *da'i* yang akan memberikan dakwah PDM memastikan sudah ada materi serta yang menjadi *da'i* memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan pandai menyesuaikan dengan budaya masyarakat. *Riqabah* (pengendalian dan evaluasi dakwah) Pengawasan dakwah ini sendiri dilakukan PDM secara vertikal tiap wilayahnya sesuai dengan *tanfidz* tiap wilayah Muhammadiyah yang masing-masing sudah ada anggota sebagai pengawas selama dakwah berlangsung. Jika dakwah tidak terlaksana dan ada yang menyimpang maka dari pihak Muhammadiyah sendiri tidak akan sungkan menegur, mengevaluasi serta mengeluarkan anggota. Tentunya dalam penyampaian adanya tantangan dan hambatan tetapi pimpinan dapat memberikan solusi dengan strategi yang telah diterapkan. Kesimpulannya, dengan menerapkan perencanaan yang sistematis dan terukur, gerakan dakwah di bawah kepemimpinan Muhammadiyah Sumatera Utara dapat mencapai tujuannya secara lebih efektif dan efisien, memberikan dampak positif bagi masyarakat setempat.

Kata kunci : Majelis Tabligh; Muhammadiyah; Penerapan Fungsi Perencanaan; Pimpinan Wilayah; Sumatera Utara.

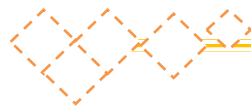
PENDAHULUAN

Islam merupakan agama dakwah yang mendukung pemeluknya untuk aktif dalam aktivitas dakwah. Merosotnya suatu Agama Islam tergantung bagaimana aktivitas dakwah yang dilaksanakan. Aktivitas dakwah adalah aktivitas yang dilaksanakan oleh Dai profesional yang menyeru *pada amar makruf nahi munkar* yang bertujuan pada pencapaian kebahagiaan dunia maupun akhirat.

Manajemen adalah seni mengelola, mengarahkan, dan menggunakan orang serta sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Moh. Ali Aziz, dakwah memiliki 38 definisi yang berbeda dalam bukunya, namun secara umum dapat disimpulkan bahwa dakwah merupakan kegiatan keagamaan yang bertujuan untuk menciptakan perubahan yang positif pada umat. Perubahan yang positif ini dapat terwujud dengan memperkuat keimanan, karena tujuan utama dari dakwah adalah memperkuat keimanan sesuai dengan syariat Islam. Dengan demikian, dakwah merupakan kegiatan yang ditujukan untuk memperkuat keimanan sesuai dengan ajaran Islam (Aziz, 2019).

Manajemen dakwah adalah proses mencapai tujuan. Manajemen kinerja memerlukan model bisnis yang sistematis, terintegrasi dan disiplin. Sedangkan dakwah memerlukan manajemen yang baik untuk mencapai dan meningkatkan metode dakwah yang lebih baik. Menurut M. Munir dan Wahyu Ilahi, hakikat manajemen dakwah yakni sebuah pengorganisasian dan koordinasi yang berkesinambungan sejak pelaksanaan kerja dakwah hingga berakhirnya gua dakwah (Muhammad Munir & Ilahi, 2021)

Fungsi manajemen adalah serangkaian aktivitas berbeda dan saling terkait yang diidentifikasi oleh orang-orang atau pihak-pihak dalam organisasi yang bertugas



melaksanakannya (Zikrullah, 2023). dan pula guna manajemen dakwah merupakan serangkaian aktivitas yang dijalankan dalam manajemen bersumber pada gunanya tiap- tiap serta menjajaki satu tahapan- tahapan tertentu dalam penerapannya (Khadafi, 2020).

Guna manajemen dakwah sendiri memiliki 4 perihal ialah: *Takhtith* (perencanaan dakwah), (Hasdiana, 2018) *thanzim* (pengorganisasian dakwah), *Tawjih* (penggerakan dakwah), (Muhammad Munir & Ilaihi, 2021) *danriqabah* (pengendalian serta penilaian dakwah). Sebaliknya Guna manajemen sebagaimana yang diterapkan oleh George R. Tarry, ialah: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penerapan (*actuating*), pengawasan (*controlling*), ataupun disingkat dengan POAC (Tarry, 2019).

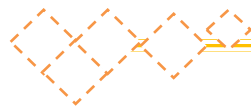
Pelaksanaan manajemen dakwah buat membimbing arah supaya penerapan dakwah bisa terwujud secara profesional maksudnya, kegiatan butuh didesain, direncanakan, digerakkan serta dievaluasi sedemikian rupa sehingga gerakan dakwah bertabiat nyata serta balance dalam tingkatkan mutu keimanan dan mutu kehidupan sosial, ekonomi, budaya. Agar menggapai tujuan tersebut, kegiatan dakwah harus diatur dengan baik mulai dari tujuan, pelaku, sasaran, materi, prosedur, dan peralatan yang digunakan, terutama jika dilakukan oleh suatu organisasi (Umar & Khoirussalim, 2022).

Hal ini agar menggapai tujuan dari dakwah secara efisien serta efektif memerlukan manajemen yang baik (Soiman, 2020). Misalnya organisasi Muhammadiyah ialah pada Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sumatera Utara. Sistem manajemen yang diterapkan memiliki kedudukan berarti dalam program yang sudah direncanakan. Sebagaimana dikenal kalau Muhammadiyah mempunyai peran berarti untuk agama Islam, baik membentuk nilai-nilai individu ataupun nilai warga.

Tantangan dakwah era saat ini semakin rumit dan sulit dimana banyak tempat dan perilaku maksiat yang secara ugul-ugalan baik di dunia maya atau nyata. Tidak hanya itu, Indonesia adalah negara yang kaya akan keragaman budaya, suku, dan agama, yang dikenal sebagai multikulturalisme. Bagi Muhammadiyah, menurut Syamsul, ada beberapa tantangan dalam berdakwah yang harus dihadapi yaitu sebagai berikut:

Pertama, tantangan ekonomi menjadi pendorong utama bagi perkembangan dakwah di Indonesia dan di seluruh dunia, karena aktivitas ekonomi memegang peranan penting dalam upaya dakwah; *kedua*, tantangan dakwah Muhammadiyah Sumatera Utara kehilangan ruang sosial (Tanjung & Ritonga, 2023). *Ketiga*; pertumbuhan teknologi. Keempat: pemahaman agama yang terus tumbuh dan berkembang (Prayoga, Fatah, Lailiyah, & Sari, 2017).

Kedudukan manajemen dalam organisasi bertujuan untuk menjaga supaya pencapaian suatu tujuan dapat berjalan dengan efisien dan efektif. Keberhasilan pencapaian tujuan dalam

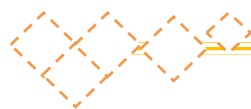


gerakan dakwah sangat dipengaruhi oleh manajemen yang diterapkan. Tanpa manajemen yang baik, upaya untuk mencapai tujuan tersebut akan mengalami kesulitan (Rafsanjani, Rozaq, & Kudus, 2022). Dengan menerapkan fungsi-fungsi dari manajemen dan memanfaatkan sumber energi yang tersedia, tujuan dapat dicapai dengan sukses. Maka dari itu, manajemen dakwah dan pelaksanaannya menjadi penting untuk diimplementasikan dalam sebuah organisasi. Gerakan Islam Muhammadiyah, yang didasarkan pada dakwah *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* dan *tajdid* merujuk pada Al-Quran dan Hadits.

Gerakan dakwah Muhammadiyah telah dimulai dari tahun 1912, pada masa penjajahan yang memunculkan tantangan bagi umat Islam untuk memperdalam agama Islam (mustofa, 2022; PWM, 2020). Kemudian pada waktu itu, muncul inspirasi untuk mendirikan sebuah persyarikatan (organisasi) keagamaan agar bisa menangani tantangan pada masa penjajahan. Melalui persyarikatan yang dibangun, ajaran Islam dapat disebar luaskan. Muhammadiyah mensyiarkan ajaran Islam yang berlandaskan Al-quran dan Hadist (sunnah Nabi) sehingga sampai dengan hari ini gerakan dakwah muhammdiyah tetap berdiri kokoh di bumi Nusantara. Berdasarkan pembaharuan dengan penelitian terdahulu terdapat kajian –kajian yang relevan yang dapat dijadikan rujukkan yaitu sebagai berikut:

Pertama, kajian yang dilakukan Faidholloh (2017) dengan judul “ penerpana fungsi manajemen pada dakwah bil – hal (studi pada Gerakan Pemuda Anshor Nahdlatul Ulama di Kabupaten Pacitan). Dimana kajian ini adalah sama menggunakan manajemen dakwah seperti perencanaan dakwah (*takhthith*), pengorganisasian dakwah (*thanzim*), penggerakan dakwah (*tawjih*), serta pengendalian dan evaluasi dakwah (*riqabah*). hal pada aspek keagamaan di Gerakan Pemuda Ansor NU Pacitan dilakukan oleh setiap pengurus tingkat bawah dengan mengacu pada perencanaan kerja Gerakan Pemuda Ansor NU pusat. Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat dijelaskan bahwa dakwah bil Pelaksanaan kerja Gerakan Pemuda Ansor NU Pacitan juga melibatkan pihak lain di samping anggota Gerakan Pemuda Ansor NU Pacitan. Hal ini lebih karena untuk menutupi kekurangan sekaligus sebagai sadar diri akan kekurangan yang dimiliki oleh organisasi.

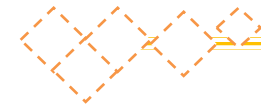
Kedua, kajian yang dilakukan oleh Mayasari (2017) tentang "Peran Manajemen Dakwah dalam Peningkatan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Ashshirathal Mustaqim di Kecamatan Pangkajene, Kabupaten Pangkep " . menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan majemen dakwah dan psikologi ntasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Peran Manajemen dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Ashshirathal Mustaqim Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep terkait dengan fungsi manajemen dakwah yaitu ; *Takhthith* (Perencanaan), *Tandzim* (Pengorganisasain), *Tawjih* (Penggerakan), *Riqabah* (Pengendalian dan Evaluasi).



Ketiga, kajian yang dilakukan Risaldi (2019) tentang Penerapan Guna Manajemen Dakwah Dalam Tingkatkan Kinerja Pegawai KUA Di Kecamatan Tamalate Makasar. Terdapat pula persamaan dari kajian ini ialah membahas tentang guna manajemen dalam tingkatkan kinerja adapun hasil kajian ini menunjukkan bahwa penerapan fungsi manajemen dakwah dalam meningkatkan kinerja pegawai KUA di Kecamatan Tamalate Kota Makassar. ada empat yaitu *Takhtith* (Perencanaan Dakwah) meliputi, rencana jangka panjang dan rencana jangka pendek. *Thanzim* (Pengorganisasian Dakwah) meliputi, spesialisasi kerja dan departementalisasi. *Tawjih* (Penggerakan Dakwah) meliputi, pemberian motivasi, melakukan bimbingan dan menjalin komunikasi. *Riqabah* (Pengawasan dakwah) meliputi, pengawasan langsung dan ketepatan waktu.

Keempat, penelitian yang dilakukan Hasdiana (2018) dengan Peran Manajemen Dakwah Dalam Kegiatan Keagamaan Di Pondok Pesantren Ddi-Ad Mangkoso Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan berlokasi di Mangkoso Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru. Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan Manajemen Dakwah. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah: teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data adalah: reduksi data, penyajian data, analisis perbandingan, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran manajemen dakwah yang diterapkan di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren DDI-AD Mangkoso adalah yang sesuai dengan peran manajerial yang dilakukan dalam mengelola kegiatan keagamaan meliputi, *Takhtīl* (perencanaan dakwah), *Tanzīm* (pengorganisasian/penyusunan dakwah), *Tawjīh* (penggerakan/pengarahan dakwah), *Riqābah* (pengendalian dan evaluasi dakwah). Penelitian ini juga menemukan hambatan dan tantangan, yang menjadi hambatan dalam kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren DDI-AD Mangkoso yaitu masih ada beberapa guru yang kurang berkompeten dalam mengajar serta kurangnya wawasan dalam proses pengajaran (Hasdiana, 2018).

Berdasarkan kajian relevan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat pembaharuan dan perbedaan yang relevan dengan kajian terdahulu dengan kajian ini dimana terdapat perbedaan pada focus yang diteliti yang dimana kajian terdahulu focus kepada lembaga pendidikan, lembaga pemerintah sedangkan pada kajian ini berfokus pada lembaga gerakan dakwah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sumatera Utara(PWM Sumut). Selain itu dapat dilihat dari metode kualitatif dengan jenis pendekatan deskriptif yang lebih jelas dan akurat. Bukan hanya itu dari hasil temuan juga terdapat perbedaan pada kajian pertama, kedua tidak terdapat hasil temuan hambatan atau tantangan dalam penerapan fungsi manajemen, pada kajian yang ketiga keempat terdapat hambatan dan tantangan tetapi tidak ditemukan solusi atau strategi yang diterapkan untuk mewujudkan fungsi manajemen dakwah tadi. Sedangkan pada kajian ini ditemukan, hambatan dan tantangan yang dialami serta strategi perencanaan yang digunakan,



dan akibat dari pelaksanaan guna perencanaan tersebut terhadap fungsi manajemen gerakan dakwah. Maka demikian, kajian ini bertujuan buat mengetahui dan menganalisis penerapan fungsi manajemen pada gerakan dakwah di Pimpinan daerah Muhammadiyah Sumatera Utara.

Metode kajian yang digunakan adalah metode kualitatif. dengan menghasilkan data deskriptif dengan menggambarkan perilaku subjek yang diteliti. kemudian kehadiran peneliti dalam penelitian ini menurut Sugiono mengatakan bahwa dalam penelitian kualitatif ini kehadiran peneliti sangat penting kedudukannya (Sugiono, 2021) Dengan memilih metode ini ini bertujuan buat menggali lebih dalam guna perencanaan pada gerakan dakwah yang dicoba oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sumatera Utara. Posisi riset dilaksanakan di kantor Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sumatera Utara yang berlokasi di Jalan. Sisingamangaraja, Kecamatan. Medan amplas, Kota Medan.

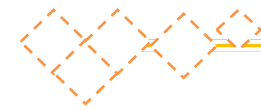
Sumber data menggunakan dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber utama yang didapatkan dari observasi dan wawancara dari informan. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data yang didapat dari berbagai informasi yang relevan baik berupa buku, artikel ilmiah, jurnanal, majalah, media sosial dan media online lainnya. Adapun Subyek riset ini yaitu Bapak . sapri S. Ag sebagai pengurus majelis tabligh. Perihal ini peneliti berharap menemukan data yang berkaitan dengan pelaksanaan guna perencanaan yang dicoba oleh Pimpinan daerah Muhammadiyah Sumatera Utara terhadap gerakan dakwah

Ada pula metode pengumpulan informasi pada kajian ini merupakan: 1). observasi, Observasi yaitu catatan untuk mengamati secara langsung dengan sumber informasi tentang objek penelitian. 2). Wawancara, wawancara adalah daftar pertanyaan yang diajukan kepada informan untuk mendapat informasi yang akurat yang nantinya sebagai hasil penelitian. serta 3). proses pelaksanaan penelitian di mulai bulan Januari hingga berakhir. Setelah data terkumpul penulis melakukan Analisis data dengan teknik analisis analisis miles serta hubermanyaitu teknik reduksi, penyajian, dan inferensi (Sugiyono, 2018). Setelah analisis dilakukanya pengecekan keabsahan data. Bertujuan untuk validitas dan reliabilitas data tersebut. Adapun teknik pengujian keabsahan data berbentuk triangulasi sumber serta waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gerakan dakwah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara (PWM Sumut)

Pimpinan dari Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara (PWM Sumut) bermula dari muktamar Muhammadiyah ke-34 tahun 1959 di Yogyakarta. Pada saat tersebut, keputusan diambil untuk menggantikan perwakilan pimpinan pusat Muhammadiyah di provinsi dengan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah. Sejarah Muhammadiyah di Sumatera Utara dimulai pada



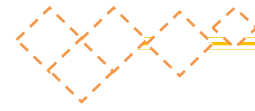
1 Juli 1928 di Sumatera Timur ketika ada propaganda yang terjadi. Gerakan dakwah dimulai sejak 25 November 1927 di Jalan Nagapatan (Jalan Kediri) Kampung Keling Medan. Pendiri Muhammadiyah adalah para perantau dari Minangkabau, Jawa, dan Mandailing yang sebelumnya telah menerima konsep gerakan pembaruan Islam yang disebut Muhammadiyah, meskipun mereka bukanlah ulama yang terlatih dan diutus secara khusus. Dengan resmi, Muhammadiyah di Medan berdiri pada 1 Juli 1928 dengan dipercayakan kepada HR Muhammad Said dan Mas Pono yang menjadi sekretaris yang bekerja sama dengan pimpinan pusat Muhammadiyah dan beberapa lembaga lainnya (PWM, 2020; Tanjung & Ritonga, 2023)

Gerakan dakwah Muhammadiyah mengalami perkembangan yang cepat dengan mengundang penceramah dari Sumatera Barat dan wilayah lainnya. Mereka fokus pada beberapa isu, termasuk aspek keagamaan seperti usholli, koreksi arah kiblat, penggunaan dasi saat sholat, tata cara upacara kematian, ziarah kubur yang dianggap sakral, penyelenggaraan sholat hari raya di ruang terbuka, dan pelaksanaan sholat tarawih sebanyak 11 rakaat selama bulan Ramadhan. Seiring dengan perkembangannya, gerakan dakwah ini menyebar ke berbagai kota di seluruh wilayah. Kegiatan Muhammadiyah di Medan mencerminkan praktik yang sama dengan yang dilakukan di lokasi lain, seperti kegiatan tabligh, pendirian sekolah, pembentukan organisasi wanita, dan sebagainya (Utara, 2017)

Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara (PWM Sumut) yang berlokasi di Jalan Sisingamangaraja, Medan, selalu giat melaksanakan dakwah kepada masyarakat khususnya di Kota Medan, baik anggota Muhammadiyah maupun non-anggota. PWM Sumut juga aktif dalam pembangunan gedung-gedung dakwah untuk menjawab kebutuhan dakwah Muhammadiyah ke depan. Gerakan dakwah Muhammadiyah di Sumatera Utara memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan praktik Islam di masyarakat, serta berperan dalam bidang pendidikan, sosial, ekonomi, melalui berbagai inisiatif seperti pendirian sekolah, perguruan tinggi, panti asuhan, rumah sakit, klinik, dan proyek-proyek lainnya.

Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara (PWM Sumut) menerapkan gerakan dakwah melalui sejumlah aktivitas dan program yang telah ditetapkan oleh para pemimpin di setiap wilayahnya. Berikut ini adalah beberapa program yang menjadi fokus dalam gerakan dakwah dari PWM Sumut:

1. Penyuluhan Agama PWM Samut aktif dalam menyelenggarakan kegiatan penyuluhan agama di berbagai tingkatan. mulai dari tingkat daerah, cabang dan ranting Penyuluhan agama ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang baik tentang ajaran Islam kepada masyarakat umum serta anggota Muhammadiyah itu sendiri. Materi yang disampaikan meliputi ajaran Islam secara umum, moralitas, akhlak, serta aplikasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.



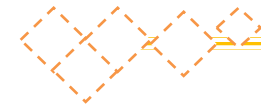
2. Pembinaan Keagamaan PWM Sumut juga melakukan pembinaan keagamaan melalui berbagai kegiatan seperti pengajian rutin, seminar, diskusi agama, dan pelatihan keagamaan lainnya. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kedalaman spiritualitas anggota serta masyarakat umum terhadap ajaran Islam
3. Pemberdayaan Masyarakat Selain fokus pada aspek keagamaan. PWM Sumut juga aktif dalam pemberdayaan masyarakat, Ini dibuat dengan program-program seperti bantuan sosial, pemberdayaan ekonomi umat, pendidikan non-formal, dan program-program kesehatan Pemberdayaan ini dilakukan sebagai bentuk implementasi ajaran Islam dalam membantu sesama serta memperkuat hubungan antara umat Islam dengan masyarakat umum
4. Pengembangan Kader Dakwah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara (PWM Sumut) juga aktif dalam mengembangkan kader dakwah yang handal dan berkualitas Ini dilakukan melalui program pelatihan, pembinaan, dan pengembangan kepemimpinan bagi anggota atau mubaligh Muhammadiyah yang ingin berperan aktif dalam penggerakan dakwah

Gerakan dakwah awal Muhammadiyah berasal dari dakwah amar ma'ruf nahi munkar. Keputusan Tanwir 1967 sebelum muktamar ke-38 tahun 1968 menegaskan beberapa poin penting terkait fokus perjuangan Muhammadiyah, yakni tekadnya untuk menjadi gerakan dakwah Islam yang menerapkan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam konteks sosial masyarakat. Ini membuat Muhammadiyah sebagai organisasi keagamaan yang aktif dan berkontribusi konstruktif dalam hal pembangunan nasional. (Tanjung & Ritonga, 2023)

Tujuan utama dari gerakan dakwah Muhammadiyah adalah untuk memperkuat nilai-nilai agama yang ada pada masyarakat serta memberikan kontribusi dalam pembangunan sosial dan agama yang lebih baik (Amin & Hamzah, 2021). Dalam praktik dakwah kepada masyarakat, gerakan dakwah yang dilaksanakan oleh Muhammadiyah sejak pendiriannya hingga kini selaras dengan ajaran Rasulullah. Berikut adalah beberapa bentuk gerakan dakwah yang dilakukan oleh Muhammadiyah:

1. Dakwah *Bil Lisan*

Dakwah *Bin Lisan* adalah dakwah yang disampaikan dengan secara lisan atau ucapan berupa kata kata yang sopan dan lemah lembut. Dakwah *Bin Lisan* adalah dakwah secara umum yang dipergunakan dalam berdakwah. Dakwah bil lisan merupakan strategi komunikasi yang melibatkan pengiriman pesan atau informasi dakwah melalui ucapan, seperti dalam bentuk ceramah atau dialog langsung antara pemberi dakwah dan penerima dakwah. Ini juga mencakup penyampaian materi agama secara langsung kepada audiens. Untuk efektif dalam menyampaikan pesan, diperlukan keterampilan dalam teknik komunikasi yang efisien,



menggunakan bahasa yang mudah dimengerti, jelas, dan efektif. Pentingnya menggunakan bahasa yang benar dan tidak menyakitkan dalam dakwah lisan supaya pesan dapat tersampaikan dengan baik oleh penerima (Ridla, 2008).

Jika seorang penceramah tidak mampu mengontrol kata-katanya, hal tersebut tidak sesuai dengan prinsip dakwah. Dakwah merupakan sarana untuk menyampaikan ajaran Allah, sehingga mengharuskan untuk menggunakan bahasa yang sopan, tidak memprovokasi, dan bebas dari konten yang merugikan. Kualitas komunikasi yang baik dengan penggunaan kata-kata yang tepat akan berdampak pada tanggapan psikologis penerima dakwah (Murodi, 2021).

Di Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara (PWM Sumut), dakwah bil lisan dilakukan melalui berbagai kegiatan dan metode. Salah satu cara yang digunakan adalah melalui khutbah, diskusi, seminar, ceramah, atau komunikasi langsung antara pendakwah dan jamaah. Dakwah melalui lisan di Muhammadiyah biasanya dilakukan dengan berbagai cara, seperti khutbah Jumat, khutbah pada hari raya, kultum selama bulan Ramadhan, dan berbagai program ceramah yang telah direncanakan.

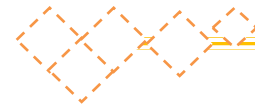
2. Dakwah *Bil Hal*

Dakwah *Bil Hal* erujuk pada upaya mengajak umat manusia melalui tindakan konkret, perbuatan, atau karya nyata. Menurut Amrullah Achmad, dakwah *bil hal* adalah pendampingan untuk perubahan sosial, yang mencakup mendampingi *mad'u* dalam menemukan persoalan hidup, potensi, serta solusi untuk meningkatkan kehidupannya dan menuju kesejahteraan. Dakwah bil hal yakni kegiatan dakwah Islam yang dilakukan secara nyata terhadap penerima dakwah, sehingga sesuai dengan kebutuhan mereka. (Ardiansyah et al., 2018).

Gerakan dakwah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara PWM Sumut dilaksanakan secara inklusif dan teratur. Gerakan dakwah Muhammadiyah tidak dapat dipisahkan dari aspek pelayanan sosial (*Bil Hal*). Salah satu bentuk gerakan dakwah yang langsung dijalankan oleh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara adalah melalui *shadaqah*, seperti penyediaan hewan qurban dan pembagian zakat kepada masyarakat yang memenuhi syarat. Selain itu, PWM Sumut juga memiliki fasilitas rumah sakit, panti asuhan, dan lembaga pendidikan yang dikelola oleh Muhammadiyah, hal ini bertujuan untuk memberikan layanan kepada masyarakat dan meningkatkan kemajuan daerah setempat.

3. Dakwah *bi tadwin*

Pada era globalisasi yang kini tengah berlangsung, dakwah *bi tadwin* (dakwah melalui tulisan) semakin mengalami perkembangan yang pesat dengan melalui berbagai media seperti buku, majalah, internet, koran, dan karya tulis lain yang mengandung pesan dakwah yang penting dan efektif. Tulisan-tulisan tersebut mengandung seruan terkait amar ma'ruf dan nahi munkar sebagai bagian integral dari pesan dakwah. Keunggulan dakwah *Bi Al-Qalam* terletak pada fleksibilitasnya yang tidak terbatas oleh batasan ruang dan waktu, memungkinkan akses



di berbagai tempat dan kapan saja. Dengan kemudahan publikasi yang ada saat ini, dakwah melalui tulisan semakin merambah luas dan tak terbatas, terutama melalui internet yang memfasilitasi tulisan-tulisan tersebut untuk diakses oleh banyak orang di seluruh dunia. Ide atau gagasan yang tertuang dalam tulisan menjadi nyata dan dapat diwujudkan dengan konkret, tidak hanya disampaikan secara lisan (Pimay & Savitri, 2021).

Dakwah lewat tulisan bukan lah metode dakwah yang baru, metode ini telah dipraktikkan pada zaman Rasulullah dalam mengajak raja-raja besar untuk masuk ke dalam ajaran Islam, Rasulullah mengirimkan surat yang berlabelkan kalimat Tauhid. Terbukti ketika Rasulullah menerima wahyu beliau langsung memerintahkan kepada para sahabat yang memiliki kemampuan untuk menulis wahyu yang diterimanya. Padahal saat itu secara teknis sulit untuk melakukan tulis menulis disebabkan belum tersedianya sarana seperti kertas dan alat tulis pena. Penyampaian dakwah seperti ini dirasa efektif di era global seperti saat ini. Penyajian berbentuk tulisan adalah dakwah yang dapat mengikuti perkembangan teknologi (Sarkawi, 2023).

Dakwah melalui tulisan sangat mudah dan dapat dibaca oleh berbagai kalangan , beberapa keuntungan menyampaikan pesanpesan dakwah melalui tulisan diantaranya (1). Tulisan dapat abadi dan diabadikan (2). Tulisan dapat sampai kepada orang banyak (3). Seorang penulis lebih leluasa dalam menyampaikan pendapatnya (4). Dakwah melalui Tulisan juga dapat disusun dengan baik (Sarkawi, 2023)

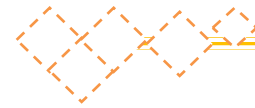
Di Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara (PWM Sumut), gerakan dakwah *bi tadwin* dilakukan dengan cara menyampaikan penjelasan mengenai seruan yang ingin disampaikan kepada warga, anggota PWM Sumut, dan masyarakat umum. Sebagai contoh, Majalah Suara Muhammadiyah digunakan sebagai media untuk menyebarkan informasi dan pemahaman mengenai Muhammadiyah. Peran penting majalah ini adalah dalam menyampaikan seruan dan penjelasan kepada warga, anggota, pimpinan PWM Sumut, dan masyarakat secara luas.

Fungsi Manajemen Dakwah

Fungsi dari manajemen dakwah menurut Abdul Rofiq terdiri atas 4 hal yakni *takhthith* (perencanaan dakwah), *thanzim* (pengorganisasian dakwah), *tawjih* (penggerakan dakwah), dan *riqabah* (pengendalian dan evaluasi dakwah) .

1. Takhthith/Planning (Perencanaan Dakwah)

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan perencanaan sangat penting dilakukan dalam gerakan dakwah sebab sebuah kegiatan apapun tanpa adanya perencanaan maka kegiatan itu tidak akan berjalan dengan baik : adapun perencanaan pimpinan PWM yaitu dengan menentukan lokasi mana yang kiranya perlu penanganan dakwah, pembiayaan seperti apa. Dan biasa perencanaan yang dilakukan perlunya musyawarah dengan anggotan lain.



Berdasarkan ungkapan diatas dapat dianalisis bahwa perencanaan sangat penting dilakukan. sebagaimana Rosyad Saleh Maka demi terlaksannya Penyelenggaraan dakwah yang efektif dan efisien wajib hukumnya saling bekerja sama dan berjuang bersama di jalan dakwah sehingga segala sumber daya manusia, tenaga, dana dan waktu yang disediakan untuk mencapai tujuan dakwah yang dirumuskan organisasi dakwah tidak sia-sia dan mengalami kerugian dengan berbagai pengorbanan. Dengan perencanaan yang dipersiapkan lebih dahulu, pelaksanaan dakwah akan sesuai dengan apa yang ditargetkan secara rapi dan terarah. Beliau juga mengemukakan bahwa perencanaan dakwah dengan proses yang melibatkan pemikiran dan pengambilan keputusan yang cermat dan terstruktur dengan langkah-langkah yang akan dilakukan di masa mendatang untuk mengorganisir dakwah (Saleh, 2017).

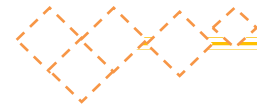
2. *Thanzim/Organizing* (Pengorganisasian dakwah)

pengorganisasian pada pimpinan Muhammadiyah Sumatera Utara dilakukan dengan menyesuaikan struktur keanggotaan yang sudah terbentuk. Baik pemimpin dan anggota bekerja sama dalam gerakan dakwah. Pengorganisasian yang dilakukan oleh PDM ini dapat membuat kegiatan dakwah berjalan lancar serta sesuai dengan perencanaan dan tersusun rapi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kusnan, beliau juga mengambil dalih dalam kegiatan dakwah karena beliau juga merupakan salah satu anggota PDM Kota Medan. Dimana beliau mengungkapkan bahwa pengorganisasian dilakukan sesuai dengan struktur keanggotaan yang sudah dibentuk sehingga setiap anggota tau fungsi dan tugasnya masing – masing.

Berdasarkan ungkapan tersebut sejalan dengan ungkapan Suriati & Samsinar (2021) bahwa Pengorganisasian dakwah merupakan serangkaian aktivitas merancang wadah bagi setiap kegiatan organisasi dakwah dengan jalan membagi dan mengelompokkan pekerjaan yang mesti dikerjakan serta menetapkan dan menyusun jalinan hubungan kerja diantara anggota atau petugas yang terlibat dalam pekerjaan tersebut. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pelaksanaan program-program dakwah. Tugas utama bagi para da'i yakni merancang struktur organisasi yang memungkinkan mereka menjalankan program dakwah dengan efektif dan efisien demi mencapai tujuan organisasi. Dalam konteks pengorganisasian ini, dua aspek yang penting adalah Desain Organisasi (*organizational design*) dan Struktur Organisasi (*organizational structure*). Pengorganisasian atau *Al-Tanzhim* dalam perspektif Islam tidak hanya tentang menciptakan sebuah struktur, tetapi lebih menekankan pada bagaimana pekerjaan dapat dilaksanakan dengan keteraturan, kesisteman, dan kebersamaan. Hal ini tercermin dalam Al-Quran surat Ash-Shaff ayat 4 yang menyatakan bahwa:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَانَتْهُمْ بَنِينَ مَرَصُو



Artinya: *Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.*

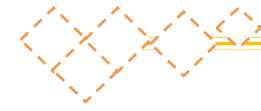
Berdasarkan ayat tersebut menjelaskan pentingnya melakukan pengorganisasian dalam berdakwah sehingga dakwah tersebut berjalan dengan baik. Pengorganisasian mempunyai dampak terhadap proses dakwah ditentukan pengelompokkan kerja dan semakin jelas pertautan kerja sehingga koordinasi dalam organisasi dakwah dapat membantu pemimpin untuk mengimplementasikan tugasnya kemudian tujuan bisa diraih (Thaheransyah et al., 2021).

3. *Tawjih/Actuating* (Penggerakan Dakwah)

Penggerakan dakwah pada PDM ini dilakukan berbeda-beda setiap wilayahnya. Mulai dari Muhammadiyah Pusat hingga daerah yang berbeda-beda tugasnya. Dalam wawancara yang dilakukan PWM mengatakan bahwa pelaksanaan dakwah akan dilakukan setelah musyawarah atau perencanaan dakwah sebelumnya. Sebelum menurunkan seorang *da'i* yang akan memberikan dakwah PDM memastikan sudah ada materi serta yang menjadi *da'i* memiliki kemampuan komunikasi yang baik dan pandai menyesuaikan dengan budaya masyarakat. Selain itu beliau juga mengungkapkan bahwa dalam penggerak dakwah sebelum para Dai terjun pada lokasi yang diadakan kegiatan dakwah saya selaku pimpinan kata beliau memberikan arahan dan motivasi serta semangat dalam menjalankan gerakan dakwah sebab dalam berdakwah banyak hambatan dan rintangan yang dilalui maka dengan begitu berdakwah haruslah dengan rasa ikhlas *Lillahi Ta'la*.

Berdasarkan ungkapan diatas dapat Dianalisis bahwa dalam penggerak dakwah pimpinan sangat memiliki pengaruh dan peranan penting dalam gerakan dakwah. Hal ini sejalan dengan ungkapan Pulungan dan kawan kawan bahwa Penggerakan dakwah merupakan fungsi manajemen yang paling strategis, karena penggerakan dakwah merupakan inti dari pelaksanaan manajemen dakwah. Jadi, penggerakan dakwah adalah suatu proses pemberian motivasi, pengarahan dan bimbingan kepada para pelaksana dakwah, penggerakan komunikasi dan organisasi serta penerapan dan pengembangan kepemimpinan dakwah (Pulungan, Hasibuan, & Sandrian, 2023).

Selain itu juga di pertegas oleh Abdul Rosyad Shaleh penggerakan dakwah terdiri dari : Penggerakan dakwah adalah kemampuan pimpinan lembaga dakwah dalam memberikan motivasi, memberikan bimbingan, mengkoordinasi, menjalin hubungan, menyelenggarakan komunikasi, serta mengembangkan atau meningkatkan pelaksanaan dakwah. Ini menjadi faktor kunci dalam manajemen lembaga dakwah, di mana pimpinan bertanggung jawab untuk memberikan dorongan motivasi, memberikan arahan, mengoordinasikan kegiatan, membangun komunikasi yang baik, dan meningkatkan kemampuan serta keterampilan anggota untuk mencapai tujuan dakwah (Saleh, 2017 ; Pulungan et al., 2023).



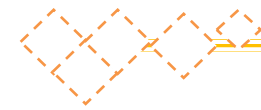
4. *Riqabah/Controlling* (Pengendalian dan evaluasi Dakwah)

Pengendalian, James A.F. Stoner dan R. Edward Freeman, menyatakan bahwa proses yang bertujuan untuk memastikan bahwa aktivitas yang dilakukan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Dalam praktiknya, pengendalian melibatkan penggunaan ukuran kinerja yang mencerminkan efektivitas, efisiensi, dan produktivitas lembaga atau organisasi dakwah, serta memanfaatkan sumber daya yang tersedia bagi lembaga tersebut (Umar & Khoirussalim, 2022).

Berdasarkan ungkapan informan bahwasanya Pengawasan dakwah ini sendiri dilakukan PDM secara vertikal tiap wilayahnya sesuai dengan *tanfidz* tiap wilayah Muhammadiyah yang masing-masing sudah ada anggota sebagai pengawas selama dakwah berlangsung. Jika dakwah tidak terlaksana dan ada yang menyimpang maka dari pihak Muhammadiyah sendiri tidak akan sungkan menegur, mengevaluasi serta mengeluarkan anggota yang membuat gerakan dakwah yang dilakukan menjadi simpang siur.

Berdasarkan ungkapan diatas bahwa Pengendalian dakwah menjadi aspek penting dalam manajemen dakwah. Kegiatan ini dilakukan untuk perbaikan dakwah dan dijalankan secara berkesinambungan dan dilakukan secara terintegrasi dalam organisasi dakwah. Selain itu, dakwah juga sangat penting untuk dievaluasi. Evaluasi dakwah merupakan penilaian terhadap kegiatan dakwah yang telah dilaksanakan untuk meningkatkan pemahaman manajerial dakwah dalam sebuah program formal yang mendorong para pimpinan lembaga dakwah untuk mengamati perilaku anggotanya melalui pengamatan secara mendalam (Muhammad Munir & Ilaihi, 2021). pemimpin dakwah mengobservasi perilaku anggota mereka secara lebih mendalam. Hal ini membuka peluang terciptanya pemahaman timbal balik dari kedua belah pihak. Evaluasi menjadi suatu hal yang penting karena dapat menjamin kelancaran dan efektivitas pelaksanaan dakwah. Selain itu, evaluasi juga membantu dalam mengidentifikasi aspek positif dan negatif dari program tersebut, sehingga memungkinkan pemanfaatan yang positif dan penghapusan yang negatif. (Umar & Khoirussalim, 2022).

Sebagaimana menurut Jakfar Puteh bahwa evaluasi dapat dilakukan dalam berdakwah baik dakwah secara perorangan maupun dakwah yang terorganisir (Arsam, 2014). Dengan melaksanakan evaluasi dakwah maka tingkat keberhasilan dakwah dapat diketahui dengan baik. Sebagai mana ungkapan pemimpin muhammdiyah menyebutkan bahwa adapun keberhasilan yang dicapai oleh dakwah gerakan muhammdiyah dapat dilihat dari direspon baik di tengah masyarakat, jumlah jama'ah semakin bertambah, semakin dewasa dalam menghadapi setiap perbedaan, semakin banyak donator dakwah, pembangunan mesjid dan pembangunan lembaga pendidikan dan lain sebagainya dimana dapat dilihat hampir seluruh desa atau kota terdapat lembaga pendidikan dan mesjid muhammdiyah, bukan hanya untuk Sumatera utara hampir pelosok nusantara terdapat 2 bangunan ini.



Berdasarkan hal tersebut sejalan dengan menurut Ridlwan Nashir menyatakan bahwa keberhasilan dakwah dapat diukur dengan semakin bertambahnya jumlah donator, semakin banyaknya jumlah jama'ah, dan semakin tinggi semangat jama'ah dalam mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Islam. Semakin banyak membangun pondok pesantren dan lain sebagainya (Arsam, 2014)

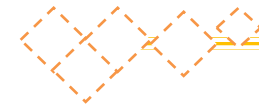
Penerapan Fungsi Perencanaan Pada Gerakan Dakwah Di Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara

1. Strategi Perencanaan yang Digunakan :

Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara (PWM Sumut) telah melakukan serangkaian strategi perencanaan dengan baik dalam menjalankan gerakan dakwah mereka. Strategi-strategi yang dilakukan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara mencakup langkah-langkah seperti analisis kebutuhan masyarakat, penetapan tujuan dan sasaran yang jelas, pengembangan program dan kegiatan, penyusunan rencana kerja tahunan, serta kerjasama dengan berbagai pihak terkait. Analisis kebutuhan masyarakat menjadi langkah awal yang penting dalam menentukan arah dan fokus dari gerakan dakwah yang dilakukan oleh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara (PWM Sumut).

Selanjutnya, penetapan tujuan dan sasaran yang memungkinkan gerakan dakwah di Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara untuk memiliki panduan yang jelas dalam mengukur keberhasilan dan dampak dari kegiatan dakwah mereka. Pengembangan program dan kegiatan dilakukan dengan mempertimbangkan kebutuhan dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya yang dilakukan dalam musyawarah atau rapat, sementara penyusunan rencana kerja tahunan memberikan struktur yang terorganisir untuk melaksanakan program-program tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Sapri beliau mengatakan bahwa program-program itu di susun setiap periode. Salah satu program Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara yaitu, meningkatkan kader-kader atau mubaligh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara agar nantinya mereka mampu berdakwah di masyarakat.

Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara sendiri juga melakukan kerjasama dengan berbagai pihak, salah satu lembaga yang bekerjasama yaitu majelis pendidikan dan kaderisasi Islam, majelis *tarjih*, majelis pustaka dan informasi dan beberapa lembaga lainnya. Berdasarkan hasil dari wawancara dengan Bapak Sapri beliau juga mengatakan bahwa ketika Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara melakukan kegiatan seperti ceramah, pelatihan *mubaligh*, dan kajian-kajian yang terprogram lainnya maka majelis pustaka dan informasi yang akan meliputi setiap kegiatan-kegiatan yang berlangsung. Hal ini juga menjadi strategi penting untuk memperluas jangkauan dan efektivitas gerakan dakwah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara (PWM Sumut).



Berdasarkan ungkapan diatas dapat dianalisis bahwa pimpinan muhammadiyah memiliki strategi yang diterapkan untuk menyongsong kemajuan lembaga yang dipimpin baik itu dari kader nya sendiri, lembaga yang semakin dikenal dan dicintai oleh masyarakat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Safriansyah Pasi bahwa strategi dakwah sangat menentukan keberhasilan dalam berdakwah, sebagaimana beliau sebutkan dalam penelitiannya bahwa staretegi dakwah penting melihat aspek Dai (kader lembaga dakwah) dalam berdakwah serta bagaimana membimbing masyarakat. Selain itu, pentingnya melakukan pendekatan pengajian rutin baik secara langsung atau memanfaatkan media sosial. Selain itu juga pentingnya menjaga silaturahmi dengan lingkungan sekitar. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan dukungan dan membangun citra sosial pada lembaga (PASI, 2023).

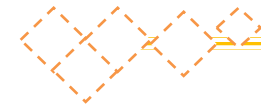
2. Tantangan yang Dihadapi:

Meskipun Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara (PWM Sumut) telah merancang strategi perencanaan yang matang, namun masih terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam implementasinya. Tantangan-tantangan tersebut antara lain yakni keterbatasan sumber daya, adanya cacian dan makian, perubahan kondisi sosial, tingkat partisipasi masyarakat, kurang aktifnya anggota, serta dinamika politik dan sosial. Keterbatasan sumber daya, baik dalam hal keuangan, dapat membatasi kemampuan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara dalam melaksanakan program-program dakwah secara optimal.

Selain itu, perubahan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat juga menjadi tantangan dalam perencanaan gerakan dakwah, membutuhkan adaptasi dan pembaruan strategi secara berkala. Tingkat partisipasi masyarakat yang rendah, serta dinamika politik dan sosial yang tidak stabil juga menjadi hambatan dalam mencapai efektivitas gerakan dakwah.

Ungkapan diatas juga disampaikan oleh Muhammad mutawali dimana beliau mengungkapkan bahwa tantangan yang di alami oleh lembaga dakwah yaitu adanya cacian dan makian (Nasution & Zen, 2023). Selain itu menurut Wirsanto Tantangan dakwah dari satu zaman ke zaman yang lain semakin bertambah. Umat terbawa arus perubahan sosial yang dipicu perkembangan ilmu dan teknologi yang tanpa control serta Dai dan lembaga dakwah tersebut kehilangan Jati dirinya (Warsito, 2021).

Selain itu dipertegas lagi yang dilansir dari website resmi muhammadiyah jawa tengah Ketua MPK PDM Boyolali menyampaikan tantangan internal dan eksternal adapun Tantangan internal yaitu mengalami kejumudan/mandeg, *Muhammadiyah masjubun 'ala Muhammadiyahun* (organisasi ditutupi oleh anggotanya karena kepentingan pribadi), Mundurnya militansi bermuhammadiyah, Melemahnya soliditas dan solidaritas jamaah, Ego sektoral dalam pengelolaan AUM, Melemahnya gerakan dakwah, Dualisme, tergoda paham lain, Menurunnya penguasaan ilmu agama dan Masih (ada) yang tidak taat dengan organisasi sertaLambannya/melemahnya pengkaderan. Adapun Tantangan eksternal yaitu Munculnya



sparing partner/kompetitor baru dalam kebaikan, maka Muhammadiyah harus berbenah, Sebagaimana besar di beberapa daerah, pimpinan ‘terjebak’ di pemerintahan, waktu kurang maksimal di Muhammadiyah, Kurang “seksi” di tarikan politik, Minimnya saudagar Muhammadiyah dan Ruang Sosial Dan Budaya Yang Diartikan Sempit, Sementara beberapa Ormas yang lain memanfaatkan ruang sosial budaya sebagai dakwah digitalisasi Islam (Ulinuha, 2022).

3. Dampak Dari Penerapan Fungsi Perencanaan Terhadap Efektivitas Gerakan Dakwah :

Meskipun dihadapi dengan berbagai tantangan, penerapan fungsi perencanaan dalam gerakan dakwah di PWM Sumut memiliki dampak yang signifikan terhadap efektivitas gerakan dakwah tersebut. Melalui strategi perencanaan yang matang, PWM Sumut mampu mengarahkan dan mengoptimalkan sumber daya yang tersedia untuk mencapai tujuan-tujuan dakwah mereka. Selain itu, penerapan fungsi perencanaan juga memungkinkan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara (PWM Sumut) untuk memiliki pemahaman yang lebih baik melalui tantangan-tantangan yang dihadapi, sehingga mereka dapat mengembangkan strategi yang lebih adaptif dan responsif. Dengan demikian, efektivitas gerakan dakwah PWM Sumut dapat ditingkatkan melalui penerapan fungsi perencanaan yang terencana dan terstruktur.

SIMPULAN

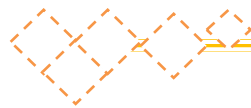
Berdasarkan hasil pemaparan dan uraian yang telah dibahas, maka kesimpulan yang dapat diambil yakni, Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara (PWM Sumut) telah menggunakan serangkaian strategi perencanaan yang matang, termasuk analisis kebutuhan masyarakat, penetapan tujuan dan sasaran yang SMART, pengembangan program dan kegiatan, penyusunan rencana kerja tahunan, serta kerjasama dan kemitraan dengan pihak terkait. Langkah-langkah ini merupakan upaya yang penting dalam mengarahkan dan mengoptimalkan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditetapkan.

Penerapan fungsi perencanaan dalam gerakan dakwah di Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara (PWM Sumut) memiliki dampak yang signifikan terhadap efektivitas gerakan tersebut. Fungsi dari manajemen dakwah menurut Abdul Rofiq terdiri atas 4 hal yakni *takhthith* (perencanaan dakwah), *thanzim* (pengorganisasian dakwah), *tawjih* (penggerakan dakwah), dan *riqabah* (pengendalian dan evaluasi dakwah). Melalui strategi perencanaan yang terencana dan terstruktur, Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara (PWM Sumut) mampu mengarahkan langkah-langkah mereka dengan lebih efektif, memungkinkan mereka agar dapat menangani tantangan dengan lebih baik, serta mengevaluasi dampak dari setiap langkah yang diambil terhadap efektivitas gerakan dakwah. Namun Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara juga mempunyai kendala yakni, kurangnya

tanggung jawab anggota terhadap tugas yang sudah di berikan, pimpinan wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara juga terkendala biaya dalam kegiatan dakwah di daerah minoritas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Risaldi. (2019). *Penerapan Fungsi Manajemen Dakwah Dalam Meningkatkan Kinerja Pegawai Kua Di Kecamatan Tamalate Kota Makassar*. Uin Makassar.
- Amin, O. M., & Hamzah, A. A. (2021). Strategi Dakwah Muhammadiyah Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama. *Jurnal Mercusuar*, 2(1), 93–100.
- Ardiansyah, Wahidah, B., Feriansyah, Nurjamilah, C., Hefni, H., Hasaruddin, ... Permatasari, W. (2018). *Prosiding Seminar Nasional Manajemen Dakwah Iain Pontianak Tahun 2017: Revitalisasi Dakwah Pinggiran: Penguatan Profesionalitas Da'i Dan Infrastruktur Dakwah*. Pontianak: Uin Mahmud Yunus Batusangkar.
- Arsam. (2014). Dialog Interaktif Sebagai Upaya. *Jurnal ADDIN*, 8(2), 345–366.
- Aziz Ali Moh. (2019). *Ilmu Dakwah*. Jakarta Timur: Prenada Media.
- Hasdiana. (2018). *Peran Manajemen Dakwah Dalam Kegiatan Keagamaan Di Pondok Pesantren Ddi-Ad Mangkoso Kecamatan Soppeng Riaja Kabupaten Barru*. Uin Alauddin Makassar.
- Khadafi, N. U. R. M. (2020). Fungsi Manajemen Dakwah Dalam Kegiatan Keagamaan Di Panti Asuhan Nahdliyat Kota Makassar. *Jurnal Washiyah*, 1(2), 248–260.
- Mayasari, R. (2017). *Peran Manajemen Dakwah Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Ashshirathal Mustaqim Kecamatan Pangkajene Kabupaten Pangkep*. Uin Makassar.
- Muhammad Munir, & Ilaihi, W. (2021). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Muqtafi, F. (2017). *Penerapan Fungsi Manajemen Pada Dakwah Bil Hal (Studi Di Gerakan Pemuda Ansor Pacitan Tahun 2016 – 2017*. Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Dan Komunikasi U.
- Murodi. (2021). *Dakwah Dan Filantropi, Jalan Menuju Kesejahteraan Umat*,. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Mustofa. (2022). Sejarah Berdirinya Muhammadiyah. Retrieved From Pimpinan Pusat Muhammadiyah Website: <https://Muhammadiyah.Or.Id/Sejarah-Berdirinya-Muhammadiyah/>
- Nasution, A. M., & Zen, M. (2023). Tantangan Lembaga Dakwah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama Di Era Teknologi Informasi: Formulasi Materi Di Youtube. *Jurnal HIKMAH*, 17(2), 201–218.
- Pasi, S. (2023). *Strategi Dakwah Forum Dakwah Perbatasan (Fdp) Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Minoritas Muslim Di Desa Suka Dame Kabupaten Dairi*. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
- Pimay, A., & Savitri, F. M. (2021). Dinamika Dakwah Islam Di Era Modern. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41(1), 43–55. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.7847>
- Prayoga, D., Fatah, M. Z., Lailiyah, S., & Sari, J. D. E. (2017). Tingkat Peran Serta Masyarakat



- Pada Tahap Pra Bencana Di Daerah Wisata Kabupaten Banyuwangi: Implementasi Perka Bnpb No. 11 Tahun 2014. *Jurnal Riset Kebencanaan Indonesia*, Vol. 3(No. 2), 73–78. Retrieved From https://www.researchgate.net/profile/Diansanto-Prayoga/publication/341158413_Tingkat_Peran_Serta_Masyarakat_Pada_Tahap_Pra_Bencana_Di_Daerah_Wisata_Kabupaten_Banyuwangi_Implementasi_Perka_Bnpb_No11_Tahun_2014/links/5eb15d8c45851592d6b98902/Tingkat-Peran-S
- Pulungan, N. H., Hasibuan, M. M. A., & Sandrian, T. (2023). Penggerakan Media Dakwah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 29336–29342.
- Pwm. (2020). Sejarah Perkembangan Muhammadiyah Sumatera Utara. Retrieved From Pimpinan Muhammadiyah Sumatera Utara Website: <http://sumut.muhammadiyah.or.id/content-3-sdet-sejarah.html>
- Rafsanjani, T. A., Rozaq, M. A., & Kudus, U. M. (2022). Peran Gerakan Jama' Ah Dan Dak W Ah Jama' Ah Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Islam Di Ranting Muhammadiyah Blimbingrejo. *Profetika, Jurnal Studi Islam*, 23(1), 146–152.
- Ridla, Muhammad Rosyid. (2008). -Perencanaan-Dalam-Dakwah-Islam. *Jurnal Dakwah*, 9(2), 149–162.
- Saleh, R. (2017). *Manajemen Dakwah Edisi Cetakan Baru*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sarkawi. (2023). Da'wah Opportunities Through Writing In The Present Context Sarkawi, A). *Orasi: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 14(1), 59–69.
- Soiman. (2020). *Metode Dakwah*. Medan: Perdana Publishing.
- Sugiono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). Teknik Analisis Kualitatif. *Teknik Analisis*, 1–7. Retrieved From <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132232818/Pendidikan/Analisis+Kuantitatif.pdf>
- Suriati, & Samsinar. (2021). *Ilmu Dakwah*. Tulungagung: Akademika Pustaka.
- Tanjung, Y. F., & Ritonga, H. J. (2023). Penerapan Fungsi Manajemen Pada Gerakan Dakwah Di Pimpinan Daerah Muhammadiyah (Pdm) Kota Medan. *Wardah: Jurnal Dakwah Dan Kemasyarakatan*, 24(2), 44–54.
- Tarry, G. R. (2019). *Dasar Dasar Manajemen Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Thaheransyah, Fauzi, M., Isdawi, Arjoni, Safitri, S., & Jasman. (2021). Pengorganisasian Dakwah Pada Ikatan Mubaligh Profesional (Imp) Kota Padang. *Kajian Dan Pengembangan Umat*, 4(2), 90–96.
- Ulinuha, M. T. (2022). Tantangan Dakwah Muhammadiyah. Retrieved From Pwmjateng.Com, Boyolali Jawa Tengah Website: <https://pwmjateng.com/tantangan-dakwah-muhammadiyah/>
- Umar, S., & Khoirussalim. (2022). *Manajemen Dakwah*. Jawa Timur: Sekolah Tinggi Agama Islam Muhammadiyah (Staim) Tulungagung.
- Utara, D. I. S. (2017). *Dinamika Organisasi Muhammadiyah Di Sumatera Utara*. 1(1), 1–40.
- Warsito. (2021). Dakwah Islamiyah Dan Tantangan Kontemporer. *Mamba'ul 'Ulum*, 17(1), 49–61.
- Zikrullah, L. A. (2023). Manajemen Program Kajian Masjid Raya Hubbul Wathan Islamic Center Nusa Tenggara Barat. *Mudabbir : Jurnal Manajemen Dakwah*, 4(1), 400–415.